

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Partisipan Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 40 Bandung yang beralamat di jalan Wastukencana nomor 75a. Peneliti memilih lokasi penelitian didasarkan atas fenomena tentang komunikasi keluarga peserta didik yang masih memerlukan perhatian dan peningkatan. Perilaku yang sering terjadi salah satunya yaitu peserta didik mengalami permasalahan di sekolah yang sebagian besar disebabkan kurang intensifnya komunikasi dalam keluarga. Selain itu juga, di SMP Negeri 40 Bandung belum tersedia layanan bimbingan dan konseling yang secara khusus difokuskan untuk meningkatkan komunikasi dalam keluarga yang berguna dalam pengembangan keterampilan komunikasi antar pribadi (*interpersonal*) peserta didik di dalam keluarganya.

2. Partisipan Penelitian

Partisipan yang terlibat dalam penelitian merupakan peserta didik kelas VII SMP Negeri 40 Bandung. Dasar pertimbangan pemilihan partisipan yaitu sebagai berikut:

- a. Peserta didik SMP dapat dikategorikan dalam masa remaja awal, yaitu 12-15 tahun. Memasuki masa remaja, anak mulai melepaskan diri dari ikatan emosi dengan orang tuanya dan menjalin sebuah hubungan yang akrab dengan teman-teman sebayanya. Oleh sebab itu, alasan yang melatarbelakangi peneliti memilih tingkatan SMP.
- b. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, peserta didik di sekolah tersebut berasal dari berbagai latar belakang keluarga. Secara tidak langsung, tingkat intensitas komunikasi dalam keluarga tentu memiliki perbedaan antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Menurut Sugiyono (2012, hlm. 117) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian

Feby Sernovita, 2016

LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 40 Bandung. Dengan demikian, populasi dalam penelitian ini berjumlah 338 orang peserta didik. Adapun jumlah peserta didik tiap kelasnya disajikan dalam tabel 3.1 dibawah ini:

Tabel 3.1
Jumlah Peserta didik kelas VII SMP Negeri 40 Bandung
Tahun Ajaran 2015-2016

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	VII A	32
2	VII B	33
3	VII C	35
4	VII D	32
5	VII E	32
6	VII F	30
7	VII G	29
8	VII H	31
9	VII I	28
10	VII J	26
11	VII K	30
Total		338

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *random sampling* yang berarti setiap unsur terdapat dalam populasi memiliki kesempatan atau peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan sesuai dengan penjelasan Arikunto (2006, hlm. 112) bahwa “apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10%-25% dari jumlah populasi”. Penentuan jumlah sampel tersebut akan dirumuskan sebagai berikut:

$$S = 10 \% \frac{1000 - n}{1000 - 100} \times (50\% - 10\%)$$

Dimana:

Feby Sernovita, 2016

LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI DALAM KELUARGA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

S = Jumlah sampel yang diambil

n = Jumlah anggota populasi

Berdasarkan hasil perhitungan sampel dengan rumus diatas, dengan demikian diperoleh sampel sebesar $39,2\% \times 338 = 132,4$ atau 132 peserta didik. Jumlah tersebut merupakan sampel minimal dari 338 peserta didik kelas VII. Peserta didik sejumlah 132 akan dipilih secara acak sebanyak 4 kelas.

B. Pendekatan dan Desain Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian mengenai layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi dalam keluarga peserta didik kelas VII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016 menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Donmoyer (dalam Given, 2008, hlm. 713) penelitian kuantitatif adalah pendekatan pendekatan terhadap kajian empiris untuk menumpulkan, menganalisa, dan menampilkan data dalam bentuk numerik daripada naratif.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Nazir (1983, hlm. 63) mendefinisikan metode deskriptif yaitu sebagai metode yang meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu system, pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Menurut Surakhmad (1980, hlm. 140) metode deskriptif digunakan untuk memusatkan diri pada pemecahan masalah sekarang, pada suatu masalah yang aktual dan data yang disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisa.

Berdasarkan pemaparan menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan mengambil generalisasi mengenai komunikasi dalam keluarga peserta didik. Dari hasil temuan tersebut akan dijadikan dasar dalam mengembangkan implikasi dalam bentuk layanan dasar bimbingan dan konseling yang berupa bimbingan kelompok.

C. Pengembangan Instrumen dan Pengolahan Data

1. Definisi Operasional Variabel

Komunikasi dalam keluarga adalah sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik kelas VII SMP Negeri 40 Bandung kepada anggota keluarganya seperti ayah, ibu, kakak, dan adik yang mencakup aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Berikut ini definisi dari aspek-aspek komunikasi dalam keluarga yaitu:

a. Keterbukaan

Keterbukaan adalah sikap yang menunjukkan bahwa peserta didik mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakan kepada anggota keluarga yaitu ayah, ibu, kakak, dan adik.

a. Empati

Empati adalah memahami apa yang dirasakan oleh orang lain baik secara emosional maupun intelektual. Empati dapat ditunjukkan dengan beberapa sikap yang menggambarkan bahwa terjadi pemahaman secara mendalam mengenai yang dirasakan diri sendiri dengan yang dirasakan oleh orang lain. Misalnya dengan memberikan semangat atau motivasi terhadap orang yang dituju.

b. Sikap mendukung

Sikap mendukung adalah sikap yang ditunjukkan untuk memberikan dorongan kepada orang lain agar terciptanya sebuah komunikasi dan suasana yang baik agar komunikasi dapat bertahan lama.

c. Sikap Positif

Sikap positif adalah sikap yang menunjukkan perilaku yang dilakukan berdasarkan hasil penilaian yang bersifat positif atau baik. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan memberikan dorongan sehingga menunjukkan sikap menghargai keberadaan, pendapat, dan pentingnya orang lain.

d. Kesetaraan

Kesetaraan adalah sikap yang menunjukkan kesamaan antara diri sendiri dengan orang lain. Misalnya menghargai apa yang dimiliki oleh orang lain merupakan sesuatu kekhasan yang dimiliki oleh individu. Menghargai apa yang dimiliki oleh orang lain.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan instrumen dalam bentuk angket. Angket yang digunakan mengacu pada aspek-aspek komunikasi dalam keluarga menurut Devito (2010, hlm. 259-264) yaitu keterbukaan (*Openess*), empati (*Empathy*), sikap mendukung (*Supportiveness*), sikap positif (*Positiveness*), kesetaraan (*Equality*). Responden yang menjawab angket tersebut yaitu peserta didik kelas VII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016.

Angket dikembangkan dengan menggunakan skala likert. Responden diharapkan memilih salah satu jawaban dari setiap pernyataan. Disediakan lima pilihan jawaban yang dapat dipilih oleh responden yaitu “Sangat sesuai (SS)”, “sesuai” (S), “kadang sesuai (KS)”, “tidak sesuai (TS)”, dan “sangat tidak sesuai (STS)”. Setiap alternatif pilihan respon mengandung arti dan nilai skor.

3. Pengembangan Instrumen Penelitian

a. Pengembangan Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi yang disusun peneliti dikembangkan sendiri berdasarkan aspek pada definisi operasional variabel yang mengandung komunikasi dalam keluarga. Pernyataan dalam instrumen ditunjukkan untuk mengukur komunikasi dalam keluarga peserta didik yang berkaitan dengan aspek keterbukaan (*Openess*), empati (*Empathy*), sikap mendukung (*Supportiveness*), sikap positif (*Positiveness*), kesetaraan (*Equality*).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian harus melalui tahap uji kelayakan oleh dosen ahli dan selanjutnya tahap uji coba terhadap populasi diluar sampel penelitian, sehingga dapat diketahui kelayakan serta validitas intrumen yang dipergunakan untuk penelitian. Lebih lanjut, kisi-kisi instrumen komunikasi dalam keluarga peserta didik sebelum uji kelayakan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Instrumen Komunikasi dalam Keluarga
(Sebelum Uji Kelayakan)

Variabel	Aspek	Indikator	Item Pernyataan		Jml
			(+)	(-)	
Komunikasi dalam keluarga	Keterbukaan	Kemampuan untuk membuka diri	1,2	3	3
		Kegiatan peserta didik yang diketahui oleh orang tua	5	4, 6, 7	4
		Kemampuan memberikan tanggapan terhadap anggota keluarga baik orang tua maupun anggota keluarga lainnya mengenai sebuah pendapat atau gagasan	8	9, 10, 11, 12	5
		Mengakui pendapat dan pikiran yang dikemukakan merupakan milik sendiri dan bertanggung jawab atasnya	13, 15	14, 16	4
Variabel	Aspek	Indikator	Item Pernyataan		Jml
			(+)	(-)	
	Empati	Mampu memikirkan apa yang difikirkan oleh orang tua atau anggota keluarga	19, 21	17, 18, 20	5

		lainnya			
		Merasakan apa yang dirasakan oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya	22, 24, 25, 26, 28	23, 27, 29	8
	Sikap mendukung	Mengungkapkan perasaan dan tidak melakukan mekanisme pertahanan diri terhadap orang tua maupun anggota keluarga lainnya	30, 32, 33	31, 34, 35	6
		Kesediaan secara spontan untuk menciptakan suasana yang mendukung di dalam keluarga	36, 37	38	3
		Bersedia mendengarkan pandangan yang berbeda dan bersedia merubah posisi apabila keadaan mengharuskan	41, 43	39, 40, 42	5
	Sikap positif	Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri	44, 45	46, 47	4
		Memiliki sikap positif terhadap orang tua	48, 49	50, 51	4
	Kesetaraan	Mengakui kedua belah pihak mempunyai kepentingan yang	52, 53,	54, 55,56,	5

		sama dalam keluarga			
		Memberikan penghargaan tidak bersyarat kepada anggota keluarga	57, 60, 61	58, 59	5
JUMLAH ITEM=			29	32	$\Sigma =$ 61

b. Pedoman Skoring

Instrumen komunikasi dalam keluarga yang dikembangkan menggunakan skala likert dengan lima pilihan jawaban. Untuk menskor, jawaban diberi bobot atau disamakan dengan nilai kuantitatif 5, 4, 3, 2, 1 untuk pilihan pernyataan positif dan 1, 2, 3, 4, 5 untuk pernyataan negatif. Berikut ini kriteria pemberian skor instrumen komunikasi dalam keluarga:

Tabel 3.3
Kriteria Pemberian Skor Instrumen Komunikasi dalam Keluarga

Pernyataan	Skor Empat Alternatif Respon				
	SS	S	KS	TS	STS
Positif (+)	5	4	3	2	1
Negatif (-)	1	2	3	4	5

Pada alat ukur, setiap item diasumsikan memiliki nilai 1-5 dengan bobot tertentu, bobotnya yaitu:

- 1) Untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS) memiliki skor 5 untuk pernyataan positif atau skor 1 pada pernyataan negatif.
- 2) Untuk pilihan jawaban Sesuai (S) memiliki skor 4 untuk pernyataan positif atau skor 2 pada pernyataan negatif.
- 3) Untuk pilihan jawaban Kadang Sesuai (KS) memiliki skor 3 untuk pernyataan positif atau skor 3 pada pernyataan negatif.
- 4) Untuk pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS) memiliki skor 2 untuk pernyataan positif atau skor 4 pada pernyataan negatif.

- 5) Untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) memiliki skor 1 untuk pernyataan positif atau skor 5 pada pernyataan negatif.

4. Uji Coba Instrumen

a. Uji Kelayakan Instrumen

Sebelum uji coba, instrumen komunikasi dalam keluarga peserta didik yang telah disusun terlebih dahulu di uji kelayakan instrumen dengan penimbang (*judgement*) oleh tiga dosen ahli dari Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yaitu Dr. Ipah Saripah, M.Pd, Drs. Sudaryat Nurdin Akhmad, M.Pd, dan Dr. H. Mubiar Agustin, M.Pd.

Penimbangan ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan instrumen dari segi konstruk, konten, dan bahasa. Uji kelayakan instrumen dilakukan oleh dosen ahli dengan memberikan penilaian pada setiap item dengan kualifikasi memadai dan tidak memadai. Item yang diberikan nilai memadai berarti item tersebut dapat digunakan, dan item yang diberi nilai tidak memadai bisa memiliki dua kemungkinan yaitu item tersebut direvisi sehingga kemudian dapat dipergunakan atau item tersebut tidak dapat digunakan atau dihilangkan.

Dari hasil penimbang instrumen sebanyak 61 item yang ditimbang secara rinci disajikan dalam bentuk tabel 3.4 berikut:

Tabel 3.4
Hasil Judgement Instrumen Penelitian oleh Dosen Ahli

Kesimpulan	No. Item	Jumlah
Memadai	1, 2, 4, 6, 8, 9, 14, 15, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 48, 49, 50, 52, 53, 54, 55, 56, 60, 61	39
Revisi	3, 7, 10, 11, 12, 13, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 29, 46, 47, 51	19
Dihilangkan	1, 2, 5	3
Total		61

Hasil penimbang menunjukkan terdapat 39 item yang dapat digunakan, 19 item yang perlu direvisi, dan 3 item yang dibuang atau dihilangkan. Dengan demikian, kisi-kisi instrumen setelah uji kelayakan instrumen dapat dilihat dari tabel 3.5 berikut:

Tabel 3.5
Kisi-kisi Instrumen Komunikasi dalam Keluarga
(Setelah Uji Kelayakan)

Variabel	Aspek	Indikator	Item Pernyataan		Jml
			(+)	(-)	
Komunikasi dalam keluarga	Keterbukaan	Kemampuan untuk menyampaikan perasaan yang sedang dialami	1, 2	3	3
		Peserta didik mengungkapkan kegiatan yang dilakukan kepada orang tua	5	4, 6, 7	4
		Kemampuan memberikan tanggapan terhadap keluarga mengenai sebuah pendapat atau gagasan	8	9, 10, 11, 12	5
		Mengakui pendapat dan pikiran yang dikemukakan merupakan milik sendiri dan bertanggung jawab atasnya	13, 15	14, 16	4

Variabel	Aspek	Indikator	Item Pernyataan		Jml
			(+)	(-)	
	Empati	Merasakan apa yang dirasakan oleh keluarga	18, 20, 21, 23, 24, 25, 27	17, 19, 22, 26	11
	Sikap mendukung	Menyampaikan perasaan dan persepsi kepada anggota keluarga tanpa menilai dan mengecam sehingga anggota keluarga merasa dihargai	28, 30, 31	29, 32, 33	6
		Kesediaan secara spontan untuk menciptakan suasana yang mendukung di dalam keluarga	34, 35, 36,		3
		Bersedia mendengarkan pandangan yang berbeda dan bersedia merubah posisi apabila keadaan mengharuskan	39, 41	37, 38, 40,	5
	Sikap positif	Memiliki penilaian yang baik terhadap diri sendiri	42, 43	44	3
		Menunjukkan sikap baik terhadap orang tua	45, 46, 47	48	4

	Kesetaraan	Mengakui kedua belah pihak mempunyai kepentingan yang sama dalam keluarga	49, 50	51, 52, 53	5
		Memberikan penghargaan tidak bersyarat kepada anggota keluarga	54, 57, 58	55, 56	5
JUMLAH ITEM=			31	27	$\Sigma =$ 58

5. Uji Keterbacaan Instrumen

Uji keterbacaan dilakukan pada 84 peserta didik dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana keterbacaan instrumen oleh peserta didik. Melalui uji keterbacaan ini dapat diketahui item yang sulit dipahami dari segi redaksi kata oleh peserta didik sehingga dapat diperbaiki. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- 1) Petunjuk pengerjaan angket mudah dipahami oleh peserta didik
- 2) Pernyataan pada setiap item mudah dipahami oleh peserta didik, hanya terdapat satu kata yang kurang dimengerti oleh peserta didik yaitu "iba".

Berdasarkan kesepakatan kata tersebut diganti menjadi "kasihan".

Berdasarkan hasil uji keterbacaan pada peserta didik di SMP Negeri 40 Bandung, secara umum peserta didik sudah memahami setiap pernyataan dalam item sehingga diharapkan ketika digunakan dalam pengambilan data dapat sesuai dengan maksud penelitian.

6. Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas instrumen dapat dilakukan setelah uji coba instrumen. Dalam penelitian ini, uji coba instrumen dilakukan terhadap peserta didik di SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016. Sebelum pengisian angket, peserta didik terlebih dahulu diberikan pengarahan mengenai cara pengisian angket sehingga data yang dihasilkan sesuai dengan maksud penelitian.

Feby Sernovita, 2016

LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengolahan data hasil uji coba diolah secara statistik dengan menggunakan program *Microsoft Excel* dan *SPSS 20.0 for Windows*.

a. Uji Validitas Butir Item

“Validitas merupakan tingkat penafsiran hasil yang dimaksudkan instrumen dengan tujuan yang diinginkan oleh suatu instrumen” (Creswell, 2012, hlm. 240). Uji validitas dilakukan untuk menentukan ketepatan dan kecermatan suatu instrumen dalam mengukur apa yang akan diukur. Instrumen dapat dikatakan valid apabila instrumen tersebut mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi skor setiap butir item dengan menggunakan SPSS 20.0., dari hasil perhitungan korelasi akan didapat suatu koefisien korelasi yang digunakan untuk mengukur tingkat validitas suatu item dan untuk menentukan apakah item tersebut dapat digunakan atau tidak.

Berdasarkan hasil perhitungan validitas dengan menggunakan SPSS 20.0 diperoleh item pernyataan yang dinyatakan valid ialah sebanyak 48 item dari 58 item. Sedangkan 10 item lainnya dinyatakan tidak valid dan tidak dapat digunakan. Adapun item yang dianggap valid dan tidak valid dapat dilihat pada tabel 3.6 berikut:

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas Butir Item

Kesimpulan	Nomor Item	Jml
Valid	1,2,3,4,5,6,7,8, 11,12, 14,15, 18,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33,34, 36,37,38,39,40,41,42,43, 46,47,48,49,50,51,52, 54,55,56,57,58	48
Tidak Valid	9, 10, 13,16, 17,19, 35, 44, 45, 53	10
	Jumlah=	58

b. Uji Reliabilitas Butir Item

Reliabilitas menunjukkan sejauh mana tingkat konsistensi atau keajekan suatu instrumen. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat konsistensi alat ukur, apakah instrumen yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Uji reliabilitas juga menggunakan bantuan SPSS 20.0. Metode yang digunakan dalam uji reliabilitas adalah metode Alpha. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 257) sebagai tolak ukur, digunakan klasifikasi rentang koefisien reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 3.7
Kriteria Keterandalan (Reliabilitas) Instrumen

Kriteria	Kategori
0,00-0,199	Derajat keterandalan sangat rendah
0,20-0,399	Derajat keterandalan rendah
0,40-0,599	Derajat keterandalan cukup
0,60-0,799	Derajat keterandalan tinggi
0,80-1,00	Derajat keterandalan sangat tinggi

Berdasarkan pengolahan data, hasil perhitungan memperlihatkan bahwa dari ke 48 item pernyataan, menunjukkan koefisien reliabilitas (konsistensi internal) instrumen komunikasi dalam keluarga sebesar 0,708 yang artinya, tingkat korelasi dan derajat keterandalan instrumen komunikasi dalam keluarga berada pada kategori tinggi.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Secara lebih rinci dijabarkan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan Penelitian

- a. Membuat proposal penelitian dan mengkonsultasikan dengan dosen mata kuliah skripsi kemudian disahkan oleh dewan skripsi dan dosen pembimbing skripsi serta ketua Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.

- b. Mengajukan permohonan pengangkatan dosen pembimbing skripsi pada tingkat fakultas berdasarkan surat pengesahan yang telah disahkan oleh dosen pembimbing skripsi pilihan dan ketua Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
- c. Mengajukan permohonan izin penelitian dari Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang ditujukan kepada tempat penelitian dilakukan. Surat izin penelitian yang telah disahkan kemudian disampaikan kepada kepala sekolah SMP Negeri 40 Bandung.
- d. Membuat rancangan instrumen untuk mengukur komunikasi dalam keluarga peserta didik.
- e. Dilakukan penimbangan instrumen oleh tiga dosen ahli dari Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Melakukan uji coba terhadap instrumen untuk menguji keterbacaan dari instrumen kepada peserta didik SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016.
- b. Melakukan pengumpulan data dengan menyebarkan instrumen komunikasi dalam keluarga kepada seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016.
- c. Mengolah dan menganalisis data.
- d. Merancang layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi dalam keluarga berdasarkan hasil data.

3. Tahap Pelaporan

- a. Memaparkan hasil penelitian mengenai gambaran komunikasi dalam keluarga peserta didik.
- b. Memaparkan hasil rancangan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi dalam keluarga peserta didik.
- c. Membuat kesimpulan dan rekomendasi penelitian.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk mengorganisasi dan menganalisa data angka agar dapat memberikan gambaran secara teratur, ringkas dan jelas, mengenai suatu gejala, peristiwa atau keadaan, sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu.

Fungsi statistik deskriptif antara lain mengklasifikasikan suatu data variabel berdasarkan kelompoknya masing-masing dari semula belum teratur dan mudah diinterpretasikan maksudnya oleh orang yang membutuhkan informasi tentang keadaan variabel tersebut. Selain itu statistik deskriptif juga berfungsi menyajikan informasi sedemikian rupa, sehingga data yang dihasilkan dari penelitian dapat dimanfaatkan oleh orang lain yang membutuhkan (Arikunto, 1993, hlm. 363).

Proses analisis data dilakukan setelah seluruh pengumpulan data selesai. Data yang terkumpul merupakan data kuantitatif mengenai komunikasi dalam keluarga peserta didik. Data tersebut kemudian diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Verifikasi Data

Langkah verifikasi data bertujuan untuk memeriksa kelengkapan jumlah angket sebelum dan sesudah disebarkan kepada responden. Pemeriksaan kelengkapan juga dilakukan pada pengisian data yang dibutuhkan yaitu data responden dan pilihan jawaban responden terhadap item dalam angket disiplin sehingga semua item dalam angket memiliki satu pilihan jawaban tertentu dari responden.

2. Penskoran

Penskoran dilakukan pada setiap alternatif pilihan respon jawaban yang dipilih oleh responden. Dalam angket yang disebarkan memiliki pernyataan positif dan negatif. Untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS) memiliki skor 5 untuk pernyataan positif atau skor 1 pada pernyataan negatif. Untuk pilihan jawaban Sesuai (S) memiliki skor 4 untuk pernyataan positif atau skor 2 pada pernyataan negatif. Untuk pilihan jawaban Kadang Sesuai (KS) memiliki skor 3 untuk pernyataan positif atau skor 3 pada pernyataan negatif. Untuk pilihan

jawaban Tidak Sesuai (TS) memiliki skor 2 untuk pernyataan positif atau skor 4 pada pernyataan negatif. Untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) memiliki skor 1 untuk pernyataan positif atau skor 5 pada pernyataan negatif.

3. Pengolahan Data

Data yang diperoleh akan diolah dan menjadi landasan pembuatan layanan dasar bimbingan dan konseling untuk meningkatkan komunikasi dalam keluarga peserta didik. Gambaran umum karakteristik sumber data penelitian yaitu kemampuan komunikasi dalam keluarga peserta didik yang dijadikan landasan dalam pembuatan layanan terlebih dahulu dilakukan pengelompokan data menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. penentuan kelompok peserta didik dengan menggunakan panjang interval sebagai acuan rentang nilai pada tiap kategorinya dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menghitung skor total masing-masing responden.
- b. Menghitung panjang (rentang) kelas.
- c. Menentukan rentang dalam tiap kategori (tinggi, sedang, dan rendah).
- d. Mengelompokan data sampel menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

4. Pengolahan Data untuk Pengembangan Layanan

Hasil pengolahan data komunikasi dalam keluarga peserta didik yang dijadikan landasan dalam pembuatan layanan dasar bimbingan dan konseling terlebih dahulu dilakukan pengelompokan data menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah dengan patokan seperti tabel di bawah ini:

$$\text{Rentang} = X \text{ max} - X \text{ min}$$

Keterangan:

X max = Skor tertinggi

X min = Skor terendah

$$\text{Panjang Kelas} + 1 = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak kelas}}$$

Setelah data hasil penelitian diolah dengan menggunakan rumus diatas, selanjutnya dilakukan perhitungan interval dari tiap kategori data yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.8
Interval dari Tiap Kategori Data Hasil Penelitian

Interval	Kategori
231-269	Tinggi
192-230	Sedang
153-191	Rendah

Berdasarkan tabel 3.8 diatas, berikut ini disajikan interpretasi skor kategori komunikasi dalam keluarga:

Tabel 3.9
Interpretasi Skor Kategori Komunikasi Dalam Keluarga

Kategori	Skor	Interpretasi
Tinggi	231-269	Peserta didik yang termasuk dalam kategori tinggi, mampu mencapai tingkat komunikasi dalam keluarga yang optimal pada setiap aspeknya, yaitu kemampuan yang tinggi terhadap pengiriman pesan disertai adanya <i>feedback</i> dalam bentuk keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.
Sedang	192-230	Peserta didik yang termasuk dalam kategori sedang, mampu mencapai tingkat komunikasi dalam keluarga yang sudah cukup optimal yaitu kemampuan yang sedang terhadap pengiriman pesan disertai adanya <i>feedback</i> dalam bentuk keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.
Rendah	153-191	Peserta didik yang termasuk dalam kategori rendah,

		mampu mencapai tingkat komunikasi dalam keluarga yang tidak optimal pada tiap aspeknya yaitu rendahnya kemampuan terhadap pengiriman pesan disertai adanya <i>feedback</i> dalam bentuk keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.
--	--	--